

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

Dinda Fadhiilah¹, Deasy Ariyanti Rahayuningsih²

Trisakti School of Management¹

¹Corresponding author: dindafadhiilah18@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 04/02/2022

Revisi pertama tanggal: 30/03/2022

Diterima tanggal: 24/05/2022

Tersedia online tanggal 29/06/2022

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh insentif pajak, *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis 63 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa ketika perusahaan memanfaatkan insentif pajak dari pemerintah dengan adanya pengurangan pajak, maka laporan keuangan secara konservatif tidak diterapkan.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi, insentif pajak, risiko litigasi, intensitas modal

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of tax incentives, *growth opportunities*, managerial ownership, institutional ownership, litigation risk, and capital intensity on accounting conservatism in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 to 2020. This study uses multiple linear regression to analyze 63 samples of companies. The results showed that tax incentives affected accounting conservatism while *growth opportunities*, managerial ownership, institutional ownership, litigation risk, and capital intensity did not affect accounting conservatism. This study implies that when companies take advantage of tax incentives from the government with tax reductions, conservative financial statements are not applied.

Keywords: accounting conservatism, tax incentives, litigation risk, capital intensity

1. Pendahuluan

Perusahaan seringkali mengabaikan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan laporan keuangannya, sehingga ketika perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dikhawatirkan dapat memicu adanya kejanggalan dalam laporan keuangan. Salah satu contoh perusahaan yang belum menyajikan laporan keuangannya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada tahun buku 2018 diduga terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia, dimana Garuda Indonesia mencatat laba bersih senilai US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar pada tahun 2018. Senilai US\$ 239,94 juta atau setara Rp 3,36 triliun merupakan angka yang tercatat di dalam kolom pendapatan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia sebagai bentuk kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang masih bersifat piutang, tetapi oleh PT Garuda Indonesia Tbk. telah diakui secepatnya sebagai pendapatan. Pendapatan yang dicatat tersebut menyebabkan PT Garuda Indonesia memiliki keuntungan yang sangat besar pada tahun 2018 dibandingkan di tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$ 216,5 juta (economy.okezone.com).

Kasus-kasus yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan maupun pelaporan laporan keuangannya. Hal tersebut terlihat dengan tidak adanya kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, terutama untuk pendapatan yang belum terealisasi. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara tidak berhati-hati dikhawatirkan dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang berguna untuk menilai kinerja yang dimiliki perusahaan (Sholikhah dan Suryani, 2020).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf ke-7, menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi pihak manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan di suatu perusahaan. Metode dan estimasi tersebut akan dipilih dan digunakan oleh manajemen sesuai dengan kondisi yang ada di perusahaan. Guna untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, manajemen perlu mempertimbangkan prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan angka-angka yang terdapat di laporan keuangan (Sugiyarti dan Rina 2020).

Prinsip dasar yang digunakan dalam melakukan pencatatan serta pelaporan laporan keuangan salah satunya adalah prinsip kehati-hatian atau yang disebut juga sebagai konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu tindakan kehati-hatian yang diterapkan di dalam suatu perusahaan untuk menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil (Savitri, 2016,22). Manajemen dalam menghadapi kondisi ekonomi yang terjadi terkadang memiliki tekanan, dan tekanan tersebut dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang. Salah satu penyimpangan yang dilakukan adalah mencatat keuntungan dengan angka yang besar agar investor menilai baik terhadap

perusahaan. Perilaku tersebut dapat diminimalkan bila perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tujuan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan adalah untuk membatasi perilaku melebihi-lebihkan keuntungan, menghindari perilaku penyimpangan manajer, dan menghindari suatu ketidakpastian yang akan terjadi (Andreas *et al.* 2017). Menurut Almilia (2005), laporan keuangan yang disajikan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan, serta laporan keuangan tersebut dapat dikatakan sebagai laporan keuangan yang *reliable*. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan prinsip konservatisme untuk diterapkan dalam pencatatan maupun pelaporan akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi antara lain adalah insentif pajak, *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal. Insentif pajak dapat menjadi salah satu faktor perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Pada tahun 2008 pemerintah melakukan perubahan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa adanya penurunan tarif pajak yang semula tarif pajak progresif menjadi tarif tunggal. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, karena beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih kecil (Harini *et al.* 2020). Penelitian terkait dengan insentif pajak dinyatakan oleh Sumantri (2018) bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini sejalan dengan penelitian dari Harini *et al.* (2020) serta Sugiyarti dan Rina (2020). Hasil ini berbeda dengan penelitian Holiawati dan Julianty (2017) serta Verawaty *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities merupakan sebuah peluang perusahaan untuk tumbuh (Alfian dan Sabeni, 2013). Perusahaan yang cenderung ingin tumbuh dan berkembang akan menerapkan konservatisme akuntansi yang bertujuan untuk meminimalkan laba. Hal tersebut dikarenakan pencatatan laba yang tinggi akan berpotensi perusahaan terkena biaya politik yang besar, oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh akan memperkecil biaya politik yang harus ditanggung. Hasil penelitian Sumantri (2018), Karantika dan Sulistyawati (2018) serta Holiawati dan Julianty (2017) menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Pratama *et al.* (2016), Inung *et al.* (2020), dan Yusnaini *et al.* (2019) yang menyatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Aspek kepemilikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka manajer cenderung menerapkan pelaporan keuangan secara konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan manajerial searah dengan peningkatan atau penurunan tingkat penerapan konservatisme akuntansi perusahaan (Putra *et al.* 2019). Hasil penelitian Widyaningsih (2019) dan Putra *et al.* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017) serta Yuliarti dan Yanto (2017) yang menyatakan

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi akan mendorong perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi (Aliza dan Serly, 2020).

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan institusional akan searah dengan peningkatan atau penurunan tingkat penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil penelitian Alkurdi *et al.* (2017), Putra *et al.* (2019) dan Widyaningsih (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Karantika dan Sulistyawati (2018) serta Ramadona *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi dapat diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Prinsip konservatisme akuntansi secara jelas mengemukakan tentang keadaan suatu perusahaan. Apabila perusahaan tidak menginginkan adanya ancaman litigasi, maka perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin tinggi risiko litigasi yang terjadi pada suatu perusahaan maka perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Terzaghi *et al.* 2018). Hasil penelitian Dayyanah dan Suryandari (2019) serta Sholikhah dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Pratama *et al.* (2016), Wicandy dan Khairunnisa (2020), serta Daryatno dan Santioso (2020) yang menyatakan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Rivandi dan Ariska (2019), menyatakan bahwa intensitas modal merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam meramalkan biaya politik di sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal yang padat dihipotesiskan memiliki biaya politik yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif dalam laporan keuangan. Penelitian terkait dengan intensitas modal dinyatakan oleh Rivandi dan Ariska (2019) serta Maharani dan Kristanti (2019) bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Mumayiz dan Cahyaningsih (2020), Suharni *et al.* (2019), serta Terzaghi *et al.* (2018) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam hasil penelitian mengenai pengaruh insentif pajak dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut perlu diuji kembali agar memperoleh bukti empiris baru, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menguji beberapa variabel independen antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi investor sebagai pertimbangan untuk menanamkan modalnya ataupun dalam proses pengambilan keputusan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan merupakan suatu teori yang mendasari munculnya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*). Hubungan tersebut dapat terjadi karena adanya perjanjian bahwa *principal* mempercayakan perusahaannya dikelola oleh *agent* serta memberi wewenang kepada *agent* dalam proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan (Ines dan Handoyo 2017). Menurut Asitalia dan Trisnawati (2017), *agent* dan *principal* dapat memiliki kepentingan yang berbeda. Alasannya karena *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga hal tersebut dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk melakukan tindakan penyimpangan. Hubungan baik yang terjadi antara *agent* dan *principal* akan menentukan apakah perusahaan menggunakan metode dan estimasi yang menghasilkan laba tinggi atau rendah. Jika *agent* memiliki kepentingan yang sama dengan *principal*, maka perusahaan cenderung melaporkan laporan keuangannya secara konservatif. Sebaliknya, jika *agent* memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal*, maka perusahaan cenderung melaporkan laporan keuangannya secara optimis.

Teori sinyal merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Informasi yang tidak seimbang tersebut menjadi sebuah dorongan dan alasan bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak luar perusahaan. Apabila ketidakseimbangan informasi tersebut tidak diperbaiki, maka akan munculnya kesalahpahaman. Oleh karena itu, ketidakseimbangan informasi ini perlu dikurangi. Salah satu langkah untuk mengurangi adanya ketidakseimbangan informasi tersebut yaitu dengan memberikan sinyal positif kepada pihak luar perusahaan yang dicerminkan dengan adanya informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai pandangan perusahaan di masa depan (Yuliarti dan Yanto 2017). Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar dalam bentuk laporan keuangan (Salim dan Apriwenni, 2018). Laporan keuangan tersebut mengandung informasi bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, maka laba yang dihasilkan adalah laba yang berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk tidak melakukan tindakan melebih-lebihkan keuntungan.

Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk mengemukakan seperangkat hipotesis dan menjelaskan fenomena tertentu seperti hipotesis perjanjian hutang, hipotesis biaya politik serta teori rencana bonus (Yuliarti dan Yanto, 2017). Hipotesis-hipotesis tersebut akan menjelaskan dan memprediksi mengenai faktor-faktor tertentu terhadap manajemen apakah akan menerapkan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan atau tidak. Hipotesis perjanjian hutang menjelaskan bahwa perilaku manajer yang ingin meningkatkan nilai aktiva dan keuntungan memiliki tujuan untuk mengurangi biaya negosiasi ulang kontrak hutang. Hipotesis biaya politik dapat diartikan sebagai suatu konflik kepentingan yang terjadi antara pihak perusahaan dengan pemerintah. Teori rencana bonus menjelaskan mengenai tindakan manajemen yang memiliki kebebasan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi dengan tujuan untuk memaksimalkan laba agar mendapatkan bonus yang besar.

Konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai suatu konsep kehati-hatian dimana pencatatan kerugian segera diakui sedangkan pencatatan pendapatan diakui jika benar-benar terealisasi (Savitri, 2016, 24). Konsep kehati-hatian tersebut dapat dicerminkan di dalam suatu perusahaan. Seperti jika terdapat suatu kondisi yang kemungkinan akan menimbulkan kerugian di suatu perusahaan seperti biaya atau hutang, maka kerugian dari biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, jika terdapat suatu kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan keuntungan di suatu perusahaan, maka keuntungan tersebut tidak dapat langsung diakui, keuntungan tersebut dapat diakui jika benar-benar sudah terealisasi (Pratanda dan Kusmuriyanto 2014). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang rendah di suatu perusahaan kemungkinan dapat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dengan adanya laporan keuangan yang *overstated*. Oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi sangat dibutuhkan agar dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan akuntansi dapat dilakukan dengan kehati-hatian, sehingga informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan (Suyono, 2021).

Berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia, insentif pajak merupakan suatu kemudahan dalam hal perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak (Khairiyah dan Akhmadi 2019). Kemudahan yang diberikan pemerintah kepada para wajib pajak adalah dengan dilakukannya penurunan tarif pajak yang diatur dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Jika di suatu perusahaan manajer ingin meminimalkan beban pajak, maka kemudahan yang diberikan pemerintah ini akan memberikan suatu pertimbangan bagi manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme di perusahaan (Harini *et al.* 2020). Hasil penelitian Sumantri (2018), Harini *et al.* (2020), dan Sugiyarti dan Rina (2020), menyatakan insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh positif memiliki arti semakin tinggi pemberian insentif pajak oleh pemerintah, maka semakin tinggi tingkat penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian Wicaksono dan Laksito (2012) dan Apriani (2015), menyatakan insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh negatif memiliki arti semakin tinggi insentif pajak yang diberikan pemerintah, maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Hasil penelitian Holiawati dan Julianty (2017) serta Verawaty *et al.* (2015), menyatakan insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa insentif pajak dapat memengaruhi pertimbangan bagi manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme sehingga diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities merupakan suatu peluang bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan diterapkannya prinsip tersebut maka perusahaan akan merespon positif oleh investor dan calon investor, sehingga dapat terciptanya *goodwill*. *Goodwill* tersebut dapat tercipta karena perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki motivasi untuk menampilkan laba cenderung lebih kecil. Jika laba yang ditampilkan perusahaan kecil, maka nilai pasar akan lebih besar dari nilai bukunya. Nilai pasar yang lebih besar daripada nilai buku memiliki arti bahwa perusahaan mampu

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan (Karantika dan Sulistyawati 2018). Hasil penelitian Alfian dan Sabeni (2013), Sumantri (2018) serta Karantika dan Sulistyawati (2018), menunjukkan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi peluang perusahaan untuk tumbuh, maka tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya, penelitian Daryatno dan Santioso (2020) menyatakan *growth opportunities* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi yang berarti bahwa semakin tinggi peluang perusahaan untuk tumbuh dan berkembang, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Namun demikian, hasil penelitian Pratama *et al.* (2016), Inung *et al.* (2020), dan Yusnaini *et al.* (2019), menunjukkan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian perusahaan yang tumbuh dan berkembang akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan suatu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen didalam suatu perusahaan. Pihak manajemen tersebut antara lain manajer, dewan komisaris dan direksi yang aktif dalam proses pengambilan keputusan (Arilyn, 2016). Menurut Sugiarto dan Fachrurrozie (2018), perusahaan dengan jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung akan melaporkan laba yang lebih konservatif, hal ini dikarenakan manajer memiliki keinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada harus berfokus pada bonus yang akan diterima. Hasil penelitian Putra *et al.* (2019) dan Widyaningsih (2019) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pihak diluar perusahaan, maka manajer cenderung menerapkan pelaporan keuangan secara konservatif. Penelitian Hotimah dan Retnani (2018) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi yang berarti bahwa semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh manajemen akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Hasil berbeda dinyatakan pada penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017) serta Yuliarti dan Yanto (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan suatu proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai pihak institusi atau lembaga tertentu seperti perusahaan keuangan, *bank*, dana pensiun, dan lain-lain (Harianto dan Agustina 2016). Kepemilikan institusional memiliki fungsi di dalam perusahaan untuk mengawasi perilaku manajemen agar tidak bersikap terlalu optimis terhadap sesuatu yang akan terjadi di dalam perusahaan (Putra *et al.* (2019). Ketika pengawasan di dalam perusahaan semakin tinggi, maka manajemen akan berhati-hati agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi. Hasil penelitian Alkurdi *et al.* (2017), Putra *et al.* (2019), Widyaningsih (2019) serta Aliza dan Serly

(2020), menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti kepemilikan institusional yang semakin tinggi dalam perusahaan, akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Karantika dan Sulistyawati, 2018; Ramadona *et al.*, 2016). Namun demikian, penelitian Pramugita dan Sukarmanto (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Daryatno dan Santioso (2020), risiko litigasi merupakan suatu risiko tuntutan hukum yang dapat terjadi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kepentingan pihak-pihak yang mungkin merasa dirugikan oleh perusahaan, seperti investor dan kreditur. Tuntutan hukum yang mungkin akan dihadapi perusahaan akan menjadi dorongan perusahaan untuk cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam pencatatan maupun pelaporan keuangannya, sehingga kepentingan investor maupun kreditur dapat terpenuhi dan mereka tidak merasa dirugikan oleh perusahaan. Hasil penelitian Terzaghi *et al.* (2018), Dayyanah dan Suryandari (2019) serta Sholikhah dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkat risiko litigasi yang terjadi pada suatu perusahaan, maka penerapan konservatisme akuntansi semakin tinggi. Penelitian terdahulu menemukan pengaruh negatif risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi (Sugiarto dan Nurhayati, 2017). Namun demikian hasil penelitian Pratama *et al.* (2016), Wicandy dan Khairunnisa (2020), Daryatno dan Santioso (2020) tidak menemukan pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Intensitas modal merupakan suatu gambaran seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dapat menghasilkan pendapatan. Perusahaan besar dengan pengelolaan aset yang tinggi umumnya memiliki modal yang padat. Intensitas modal yang padat yang dimiliki suatu perusahaan akan menimbulkan biaya politik yang besar, sehingga apabila perusahaan ingin menghindari biaya politik yang besar maka perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Alfian dan Sabeni 2013). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh positif intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi (Rivandi dan Ariska, 2019; Maharani dan Kristanti, 2019). Hasil penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan (Salim dan Apriwenni, 2018; Sinambela dan Almilia, 2018; Suyono, 2021). Hasil berbeda dinyatakan dalam penelitian Mumayiz dan Cahyaningsih (2020), Suharni *et al.* (2019) dan Terzaghi *et al.*

(2018) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₆ : Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

3. Metode Penelitian

Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah kausalitas, yaitu suatu bentuk penelitian yang menguji apakah satu variabel dapat mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	165
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(9)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penyusunan laporan keuangannya dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(29)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(56)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan saham institusi selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(8)
Jumlah perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria		63
Jumlah sampel yang dijadikan penelitian (63 x 3tahun)		189

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan total akrual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah insentif pajak, *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi dan intensitas modal. Definisi konseptual dan operasional variabel disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
Konservatisme Akuntansi (Y)	Konservatisme akuntansi merupakan suatu tindakan manajemen untuk berhati-hati dengan tidak segera mengakui pendapatan tetapi lebih dahulu untuk mengakui kerugian atau beban (Wicaksono dan Laksito, 2012).	Total Akrual (TACCit) $\frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \times (-1)$
Insentif Pajak (X ₁)	Insentif pajak merupakan suatu kemudahan dan dorongan yang diberikan pemerintah kepada para wajib pajak, harapan yang didapat dengan memberikan kemudahan tersebut para wajib pajak termotivasi dan patuh terhadap pelaksanaan kewajiban perpajakannya (Apriani, 2015).	<i>Tax Planning</i> Tarif PPH x $\frac{(PTI-CTE)}{TA}$

PTI =Pre Tax Income
 CTE=Current Tax Expense
 TA = Total Aset

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
<i>Growth Opportunities</i> (X ₂)	<i>Growth Opportunities</i> merupakan seberapa besar peluang pertumbuhan yang di alami oleh suatu perusahaan (Daryatno dan Santioso 2020).	<i>Market to Book</i>
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	Kepemilikan Manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki pemegang saham pihak manajemen yang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Yuliarti dan Yanto 2017)	Jumlah kepemilikan saham manajerial dibagi dengan jumlah saham dikelola perusahaan
Kepemilikan Institusional (X ₄)	Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional (Tesar dan Lidiyawati 2019).	Kepemilikan saham institusi dibagi terhadap total saham perusahaan
Risiko Litigasi (X ₅)	Risiko litigasi adalah risiko yang dapat terjadi pada perusahaan yang memungkinkan adanya tuntutan hukum oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan perusahaan (Savitri 2016, 84-85).	Total utang dibagi dengan total ekuitas
Intensitas Modal (X ₆)	Intensitas modal merupakan gambaran mengenai seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan (Salim dan Apriwenni, 2018)	Total aset dibagi dengan total penjualan

Model persamaan regresi linier berganda yang diuji adalah sebagai berikut:

$$CONACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 IP + \beta_2 GO + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 RL + \beta_6 IM + \varepsilon$$

Keterangan:

CONACC_{it} : Konservatisme Akuntansi

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

IP : Insentif Pajak

GO : *Growth Opportunities*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

RL : Risiko Litigasi

IM : Intensitas Modal

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 63 perusahaan dengan jumlah 189 data. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONNAC	189	-0,28878	1,30623	0,03166	0,12905
IP	189	-0,12114	0,09292	0,00711	0,02035
GO	189	-0,01816	70,56694	2,96760	8,48522
KM	189	0,00000	0,70072	0,09411	0,14987
KI (%)	189	0,01948	0,96012	0,63166	0,20885
RL	189	-1,38561	17,30377	1,13133	1,54426
IM	189	0,00000	3,013	24,13977	235,86517

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 189 dari tahun 2018-2020. Variabel konservatisme akuntansi (CONNAC) memiliki nilai terendah sebesar -0,28878 yang dimiliki oleh PT Hartadinata Abadi Tbk. (HRTA) pada tahun 2020, nilai tertinggi sebesar 1,30623 yang dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,03166 dan standar deviasi sebesar 0,12905. Variabel insentif pajak (IP) memiliki nilai terendah sebesar -0,12114 yang dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2018, nilai tertinggi sebesar 0,09292 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2018, nilai rata-rata 0,00711 dan standar deviasi sebesar 0,02035.

Variabel *growth opportunities* (GO) memiliki nilai terendah sebesar -0,01816 yang dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) pada tahun 2019, nilai tertinggi sebesar 70,56694 yang dimiliki oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 2,96760 dan standar deviasi sebesar 8,48522. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai terendah sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2018 s.d 2020, nilai tertinggi sebesar 0,70072 yang dimiliki oleh PT Mega Perintis Tbk. (ZONE) pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,09411 dan standar deviasi sebesar 0,14987.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah sebesar 0,01948 yang dimiliki oleh PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) pada tahun 2018 s.d 2020, nilai tertinggi sebesar 0,96012 yang dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2019 dan 2020, nilai rata-rata sebesar 0,63166 dan standar deviasi sebesar 0,20885. Variabel risiko litigasi (RL) memiliki nilai terendah sebesar -1,38561 yang dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) pada tahun 2018, nilai tertinggi sebesar 17,30377 yang dimiliki oleh PT Pania Asia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2020, nilai rata-rata sebesar 1,13133 dan standar deviasi sebesar 1,54426. Variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai terendah sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) pada tahun 2020, nilai tertinggi sebesar 3,013 yang dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. (JKSW) pada tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 24,13977 dan standar deviasi sebesar 235,86517.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.
(Constant)	-0,002	0,946
Intensitas Pajak (IP)	-3,575	0,000*
Growth Opprtunities (GO)	0,002	0,094
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,073	0,292
Kepemilikan Institusional (KI)	0,072	0,153
Risiko Litigasi (RL)	0,001	0,800
Intensitas Modal (IM)	8,463	0,809

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa insentif pajak (IP) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -3,575 yang artinya insentif pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis 1 (H₁) dapat diterima. Pengaruh negatif

artinya semakin tinggi insentif pajak yang diberikan pemerintah, maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan adanya insentif pajak untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan mendapatkan masalah fiskus di kemudian hari. Hal ini karena beban pajak yang dibayar perusahaan pada periode yang akan datang sudah dapat dibebankan pada periode saat ini, sehingga laporan keuangan menjadi tidak akurat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani (2015) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sumantri (2018), Harini *et al.* (2020), dan Sugiyarti dan Rina (2020) yang menyatakan insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities (GO) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,094 lebih besar dari 0,05 yang artinya *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis 2 (H₂) tidak dapat didukung. Hal ini dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh akan memiliki kemungkinan bahwa manajemen perusahaan mendapatkan tuntutan dari perusahaan untuk menaikkan pendapatan dari periode sebelumnya. Tuntutan tersebut akan memberikan dampak bagi manajemen perusahaan yaitu manajemen akan bersikap optimis secara berlebihan dengan menaikkan pendapatan dibandingkan periode sebelumnya, sehingga manajemen tidak menerapkan pelaporan yang konservatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al.* (2016), Inung *et al.* (2020), dan Yusnaini *et al.* (2019) yang menyatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Alfian dan Sabeni (2013), Sumantri (2018) serta Karantika dan Sulistyawati (2018) yang menyatakan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial (KM) memiliki level signifikansi sebesar 0,292 lebih besar dari 0,05 yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis 3 (H₃) tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam mengambil keputusan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Ada atau tidak adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, maka manajemen cenderung memilih metode maupun estimasi yang dapat memaksimalkan utilitasnya dibandingkan memilih metode yang bersifat kehati-hatian. Hal tersebut terjadi karena akan berdampak bagi mereka untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017) serta Yuliarti dan Yanto (2017). Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Putra *et al.* (2019) serta Widyaningsih (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional (KI) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,153 lebih besar dari 0,05 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis 4 (H₄) tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan yang besar oleh institusional tidak memberikan jaminan bahwa pihak institusional dapat menjalankan dengan baik fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme akuntansi dalam

penyusunan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Karantika dan Sulistyawati (2018) serta Ramadona *et al.* (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Alkurdi *et al.* (2017), Putra *et al.* (2019), dan Widyaningsih (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi (RL) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,800 lebih besar dari 0,05 yang artinya risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga (H_5) tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia, sehingga akan berdampak pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Risiko litigasi yang rendah tidak menjamin bahwa perusahaan akan aman dari ancaman litigasi. Selama kepentingan pihak eksternal seperti investor dan kreditur terpenuhi dan disanggupi oleh perusahaan, maka perusahaan tidak akan mengalami tuntutan oleh pihak eksternal meskipun laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak dilakukan secara konservatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al.* (2016), Wicandy dan Khairunnisa (2020) serta Daryatno dan Santioso (2020). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017) yang menyatakan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal (IM) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,809 lebih besar dari 0,05 yang artinya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga (H_6) tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat intensitas modal yang terdapat di dalam perusahaan tidak akan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan yang efisien akan memengaruhi nilai perusahaan bagi pihak eksternal. Oleh karena itu, pihak perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya secara tidak konservatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mumayiz dan Cahyaningsih (2020), Suharni *et al.* (2019), dan Terzaghi *et al.* (2018). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Salim dan Apriwenni (2018), Sinambela dan Almilia (2018), dan Suyono (2021) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan bukti pengaruh signifikan *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa ketika perusahaan memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah dengan adanya pengurangan pajak, maka laporan keuangan secara konservatif tidak diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki beban pajak yang rendah akan memiliki masalah fiskus pada periode selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu distribusi data yang digunakan tidak normal, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas data dan menambah jumlah sampel. Penelitian ini juga memiliki nilai *adjusted R square* yang rendah, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Daftar Pustaka

- Alfian,A.,&Sabeni, A. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 123–132.
- Aliza, P., & Serly, V. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik CFO terhadap konservatisme akuntansi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3688–3704.
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting conservatism and ownership structure effect: Evidence from industrial and financial Jordanian listed companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608–619. <https://doi.org/10.5890/JEAM.2017.06.007>
- Almilia, L. S. (2005). Pengujian size hypothesis dan debt/equity hypothesis yang mempengaruhi tingkat konservatisme laporan keuangan perusahaan dengan teknik analisis multinomial logit. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 1–19.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1-22. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Apriani, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2008-2011). *Jom FEKON* 2(1), 1–13.
- Arilyn, E. J. (2016). Pengaruh manajerial ownership, institusional ownership, dan rasio keuangan terhadap struktur modal pada sektor perdagangan jasa dan investasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE TRISAKTI*, 18(1), 43–52. <http://www.tsm.ac.id/JBA>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi STIE Trisakti*, 19(1), 109–119.
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 126–136.
- Dayyanah, M., & Suryandari, D. (2019). Determinan konservatisme akuntansi perusahaan: Peran moderasi financial distress. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 4(2), 127-141. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2019.4.2.2464>
- Hariato, D., & Agustina, D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(2), 237–242.
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh insentif pajak, pajak, dan cash flow terhadap konservatisme (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11 (Januari), 10–23.
- Holiawati, H., & Julianty, R. (2017). Tax incentives, growth opportunities, and size of companies with conservatism accounting applications. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 3(3), 586–591.
- Hotimah, H. H. Husnul, & Retnani, E.D. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1–19.

- Ines, V., & Handojo, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i1.882>
- Inung, W., Natali, Y., & Farid, A. (2020). *Determinant analysis in accounting conservatism*. 12(December), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-12.03>
- Karantika, M. D., & Sulistyawati, A. I. (2018). Konservatisme akuntansi dan determinasinya. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(2), 163–185. <https://doi.org/10.34152/fe.13.2.163-185>
- Khairiyah, Y. R., & Akhmadi, M. H. (2019). Studi kualitatif: Dampak kebijakan insentif pajak usaha kecil dan menengah terhadap kepatuhan pajak dan penerimaan negara. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 3(2), 36–45. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v3i2.620>
- Maharani, S.K., & Kristanti, F.T. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 83–94.
- Mumayiz, N. A., & Cahyaningsih. (2020). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi*. 3(1), 29–49.
- Pramugita, P., & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Journal of Accounting*, 6, 651–654.
- Pratama, A., Dr. Norita S.E., M.Si., Ak., C., & Annisa Nurbaiti.S.E., M. S. (2016). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi. 3(3), 3315–3323.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh mekanisme good corporate governance, likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i2.4256>
- Putra, I. G. B. N. P., Sari, P. A. M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 18(1), 41–51. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi
- Ramadona, A., Tanjung, A. R., & Rusli. (2016). Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Revista Brasileira de Geografia Física*, 3(1), 2357–2371.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh intensitas modal, dividend payout ratio dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104–114.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis pengaruh intensitas modal, likuiditas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/ja.v7i2.499>
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta. 1–104.
- Sholikhah, R. M., & Suryani, A. W. (2020). The influence of the financial distress, conflict of interest, and litigation risk on accounting conservatism. *KnE Social Sciences*, 2020, 222–239. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6854>
- Sinambela, M.O.E., & Almilia, L.S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>

- Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. (2018). The determinant of accounting conservatism on manufacturing companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i1.20433>
- Sugiarto, N., & Nurhayati, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 6(2), 102–116.
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh insentif pajak, financial distress, earning pressure terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Suharni, S., Wildaniyati, A., & Andreana, D. (2019). Pengaruh jumlah dewan komisaris, leverage, profitabilitas, intensitas modal, cash flow, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). *JURNAL EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.33319/jeko.v8i1.30>
- Sumantri, I. I. (2018). *Pengaruh insentif pajak, growth opportunity, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi (Studi empiris pada sektor industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015)*. 122–145.
- Suyono, N. A. (2021). Faktor Determinan Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATEch)*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.32500/jematech.v4i1.1653>
- Terzaghi, M. T., Verawaty, & Sari, P. (2018). Determinan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Seminar hasil penelitian Vokasi*, 1(1), 83–91.
- Tesar, M., & Lidiyawati. (2019). Conservatism determinants: Evidence from Indonesia manufacturing sector. *KnE Social Sciences*, 2019, 258–271. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5379>
- Verawaty, Merina, C. I., & Yani, F. (2015). Insentif pemerintah (tax incentives) dan faktor non pajak terhadap konservatisme akuntansi perusahaan perbankan di Indonesia. *Sriwijaya Economic and Business Conference*, 2009, 36–48. <http://eprints.binadarma.ac.id/2591/>
- Wicaksono, W. S., & Laksito, H. (2012). *Uji empiris pengaruh faktor-faktor konservatisme akuntansi dalam perpajakan*. 1(1), 1–12.
- Widyaningsih, H. (2019). Corporate governance dan konservatisme akuntansi: Dengan kepemilikan institusional dan asing dalam bukti empiris Indonesia. *Prima Ekonomika*, 10(1), 70–83.
- Wiecandy, N., & Khairunnisa. (2020). Pengaruh kesulitan keuangan, risiko litigasi dan political cost terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(3), 64–73. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14171>
- Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The effect of leverage, firm size, managerial ownership, size of board commissioners and profitability to accounting conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v6i2.16675>
- Yusnaini, Maksum, A., & Tarmizi, H. (2019). The effect of financial distress, litigation risk, and growth opportunities on accounting conservatism with leverage as moderating in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Public Budgeting, Accounting, and Finance*, 2(3), 1–13.